

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etiologi, *Cerebral palsy* terdiri dari dua kata yaitu “*cerebral*”, “*cerebrum*” yang berarti otak, dan “*palsy*” yang berarti kekakuan, dapat diartikan kekakuan yang disebabkan oleh sebab-sebab yang terletak di dalam otak. (Salim, 1996, hlm 12). Menurut Soebandi (dalam Azizah dan Pudjiastuti, 2014) “Cerebral palsy adalah suatu kelainan gerak dan sikap tubuh karena kerusakan yang bersifat tidak progresif pada organ otak”.

Kerusakan yang terjadi di dalam otak menyebabkan anak *cerebral palsy* tidak hanya mengalami gangguan pada motoriknya, tetapi juga mengalami gangguan fungsi penglihatan, gangguan fungsi pendengaran, gangguan bicara, gangguan kecerdasan, gangguan persepsi, dan sensoris “...kompleksitas gangguan yang ditimbulkan akibat kerusakan di otak itu yang dapat pula dalam bentuk gangguan fungsi penglihatan, gangguan fungsi pendengaran, gangguan bicara, gangguan mental, dan senso-motoris” (Salim, 1996, hlm 12) Menurut Assjari (1995, hlm 66) “penyandang kelainan sistem *cerebral*, *cerebral palsy*, kelainannya terletak pada sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang)”. Hal ini menyebabkan anak CP mengalami hambatan pada aspek lainnya sebagai akibat adanya kerusakan sistem *cerebral* seperti hambatan motorik, sensoris, kecerdasan, persepsi, kognisi, berbicara, simbolisasi, emosi dan penyesuaian sosial. Kerusakan pada otak anak CP menyebabkan anak mengalami permasalahan dalam belajarnya, salah satunya permasalahan dalam membaca. Membaca merupakan sebuah kegiatan aktif yang terdiri atas *recording*, *decoding*, dan *meaning*, seperti yang dikemukakan oleh Rahim (2008 hlm 2)

“Pada dasarnya, kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari

tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses recording dan decoding berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan meaning lebih ditekankan pada kelas tinggi”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam membaca dibutuhkan kemampuan kognitif, persepsi, sensoris, dan simbolisasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Burns dkk. (dalam Farida Rahim, 2008, hlm 12) bahwa proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa anak *cerebral palsy* mengalami gangguan pada aspek kognitif, sensoris, persepsi, dan simbolisasi yang merupakan aspek penting dalam proses membaca sehingga anak *cerebral palsy* mengalami hambatan dalam membaca.

Keterampilan membaca atau kemampuan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang karena memiliki peranan yang sangat penting di segala aspek kehidupan manusia terutama dalam aspek pendidikan. Pada aspek pendidikan khususnya di sekolah, kemampuan membaca sangat diperlukan, karena sebagian besar pembelajaran di sekolah menuntut anak memiliki kemampuan membaca yang memadai. Kemampuan membaca sebaiknya dikembangkan dan diajarkan sedini mungkin, sebagai dasar untuk menguasai berbagai mata pelajaran di sekolah. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan untuk menguasai semua mata pelajarannya di sekolah bahkan hingga kelas-kelas berikutnya “Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar” (Lerner dalam Abdurrahman, 2003 hlm 200).

Pembelajaran membaca yang diajarkan di sekolah dasar khususnya di kelas awal adalah membaca permulaan. Membaca permulaan dalam pembelajarannya lebih ditekankan kepada pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (t.t hlm 11) bahwa

“Membaca permulaan sebagai aspek keterampilan mekanis (*mechanical skills*) mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan

bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to back at print*”), dan kecepatan membaca bertaraf lambat”

Membaca permulaan sebagai pembelajaran yang mendasar sangat penting dan membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru agar anak dapat memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Apabila dasar itu tidak kuat, maka anak akan mengalami kesulitan dalam membaca pada tahap berikutnya yaitu membaca lanjut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SLB YPAC Bandung, terdapat anak *cerebral palsy* kelas 5 SDLB yang mengalami hambatan pada kemampuan membaca permulaannya. Hambatan pada kemampuan membaca permulaan pada anak dibuktikan dengan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu anak sudah mampu mengenal huruf baik secara berurutan maupun acak, kecuali huruf x, w, dan z karena jarang digunakan, anak belum mampu membaca kata berpola KVK-KVK seperti kata gembok, suster, cantik, dibaca secara tidak jelas.

Kondisi pendengaran anak tidak mengalami hambatan, karena anak mampu merespon ketika dipanggil namanya, menjawab dengan baik ketika diberi pertanyaan, dan mampu memberikan jawaban dan respon yang baik ketika diajak berbicara. Kondisi mata anak strabismus, tetapi anak masih mampu membaca ketika ukuran huruf diperbesar.

Berdasarkan informasi dari wali kelas, anak belajar membaca dimulai dengan diperkenalkan semua huruf, setelah anak mengenal semua huruf, mulai diajarkan mengeja dan anak diberikan teks bacaan untuk dibaca secara dibimbing dan mandiri.

Metode dalam belajar membaca yang digunakan oleh wali kelas adalah membaca secara terbimbing. Membaca secara terbimbing yang dimaksud adalah anak diminta untuk membaca teks, ketika ada kata yang salah dibaca oleh anak, guru langsung memperbaiki kesalahannya tetapi tidak mengajarkan bagaimana cara membaca kata tersebut. Sehingga, anak tidak tahu bagaimana cara membaca kata tersebut dan terdiri dari suku kata serta huruf apa saja. Metode dan cara guru mengajar terkadang menjadi salah satu faktor anak mengalami permasalahan atau hambatan dalam membaca. “Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut

mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak” (Farida Rahim, 2008, hlm 17).

Metode yang digunakan dalam membaca permulaan sangat penting karena menentukan perkembangan membaca anak ditingkat awal yang merupakan dasar untuk ke tingkat membaca lanjutan. Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran membaca permulaan, salah satunya metode kata lembaga. Metode kata lembaga ini diawali dengan menyajikan suatu kata yang dikenal oleh anak atau kata lembaga. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata.

Penulis memilih untuk menggunakan metode kata lembaga dalam membaca permulaan karena metode kata lembaga dalam pembelajarannya meliputi semua aspek dalam membaca permulaan yaitu huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana, sehingga, anak mampu mengetahui seluruh komponen dari kata yang ia baca dan diharapkan tidak mengalami kesalahan lagi ketika membaca kata yang sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul penelitian “Penggunaan Metode Kata Lembaga dalam Meningkatkan Membaca Permulaan Anak *Cerebral Palsy* di SLB D YPAC Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca di sekolah diduga kurang sesuai, yaitu anak diminta untuk membaca teks, ketika ada kata yang salah dibaca oleh anak, guru langsung memperbaiki kesalahannya tetapi tidak membimbing bagaimana cara membaca kata tersebut. Sehingga, anak tidak tahu bagaimana cara membaca kata tersebut dan akan melakukan kesalahan kembali ketika membaca kata yang sama.
2. Materi dalam pembelajaran membaca yang digunakan adalah teks bacaan yang terdiri dari banyak struktur kata termasuk struktur kata yang belum mampu dibaca dengan benar oleh anak.

3. Media yang digunakan dalam pembelajaran diduga kurang menarik dan bervariasi, yaitu hanya dengan menggunakan teks bacaan yang ada pada buku siswa.
4. Diperlukan metode, materi, dan media yang menarik dalam pembelajaran membaca permulaan agar kemampuan membaca permulaan pada anak dapat meningkat.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan dan memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dan agar menghindari kemungkinan terlalu luasnya permasalahan, penulis membatasi pada masalah penggunaan metode kata lembaga dalam meningkatkan kemampuan membaca, yaitu pada membaca permulaan anak *cerebral palsy*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah metode kata lembaga dapat meningkatkan membaca permulaan pada anak *cerebral palsy*?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode kata lembaga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy*

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* sebelum belajar menggunakan metode kata lembaga
- b) Mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* ketika intervensi menggunakan metode kata lembaga
- c) Mengetahui hasil intervensi, peningkatan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* setelah menggunakan metode kata lembaga.

F. Manfaat Penelitian

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang penerapan metode kata lembaga dalam membaca permulaan khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

1. Pendidik; dapat menjadi metode yang dapat digunakan ketika mengajar membaca permulaan pada anak berkebutuhan khusus
2. Sekolah; menjadi masukan untuk menuju pembelajaran yang lebih baik khususnya dalam pembelajaran membaca
3. Peneliti; penelitian ini menjadi pengalaman dan menambah pengetahuan sebagai seorang calon pendidik.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I** : Menjelaskan latar belakang penelitian yang dilaksanakan yaitu hambatan membaca permulaan yang dialami anak *cerebral palsy* sehingga dibutuhkan metode yang dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Bab ini juga menjelaskan identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. **BAB II** : Menjelaskan kajian teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu mengenai anak *cerebral palsy*, kemampuan membaca permulaan, metode kata lembaga, kaitannya antara kemampuan membaca permulaan dengan metode yang digunakan, kerangka berfikir, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
3. **BAB III** : Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A, dan teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes. Bab ini juga menjelaskan subjek penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, dan instrumen penelitian
4. **BAB IV** : Menjelaskan analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian dan temuan di lapangan.
5. **BAB V** : Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan temuan di lapangan. Bab ini juga menjelaskan saran dan rekomendasi yang diberikan oleh penulis.